

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Serabi merupakan salah satu makanan ringan atau juga disebut jajanan pasar yang berasal dari olahan tepung terigu yang banyak diminati oleh semua kalangan. Serabi serupa dengan *pancake* namun terbuat dari tepung terigu dan diberi kuah cair yang manis (biasanya dari gula merah). Proses produksi kue serabi membutuhkan banyak kelapa dan telur, sehingga akan menghasilkan limbah seperti limbah padat kelapa, air sisa pencucian dan cangkang telur.

Salah satu UKM pengolahan kue serabi adalah industri rumah tangga “Apen Julit Gettas” yang terletak di Desa Karanganyar Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep dengan nama pemilik ibu Atun. UKM “Apen Julit Gettas” merupakan industri rumah tangga yang memproduksi kue serabi dan gettas yang dipasarkan di daerah sumenep dan pamekasan dengan cara berjualan keliling dari rumah ke rumah. UKM “Apen Julit Gettas” mempunyai karyawan sebanyak 10 orang bagian produksi dan 10 orang bagian pemasaran. Jam kerja karyawan bagian produksi mulai 00.00 sampai 07.00 WIB dengan gaji sebesar Rp. 30.000 perhari. Sedangkan bagian pemasaran berjualan mulai pukul 08.00 WIB sampai dagangan terjual habis. Setiap hari memproduksi kue serabi sebanyak 3.000 unit dan gettas sebanyak 500 unit.

Dalam pembuatan kue serabi sekali produksi membutuhkan tepung terigu sebanyak 37 kg, kelapa 10 buah, 50 butir telur, garam 250 gr, gula merah 15 kg dan air 63 liter. Proses pemanggangan kue serabi menggunakan tungku dan wajan dari tanah liat. Dalam pembuatan gettas sekali produksi membutuhkan tepung ketan sebanyak 5 kg, kelapa 10 buah, minyak goreng 2 liter, dan garam 50 gram. Sedangkan pembuatan olesan gettas membutuhkan gula merah sebanyak 3 kg dan 15 butir putih telur. Proses penggorengan gettas menggunakan bahan bakar elpiji.

Limbah yang dihasilkan dari proses produksi kue serabi terdiri dari tempurung kelapa, kulit kelapa, ampas kelapa, air kelapa, cangkang telur dan air hasil pencucian kelapa. Selama ini UKM “Apen Julit Gettas” tidak mengolah limbah yang dihasilkan dari proses produksi tersebut. Limbah yang dihasilkan berupa ampas kelapa dan kulit kelapa dibuat pakan ternak secara gratis ke tetangga terdekat, cangkang telur dan air

cucian kelapa dibuang pada saluran pembuangan, tempurung kelapa dijual seharga Rp. 15.000 per karung dan air kelapa langsung diminum oleh karyawan bagian produksi.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, maka setiap usaha disamping mendapatkan keuntungan atau profit hendaknya juga menjaga kelestarian lingkungan dengan meminimasi timbulnya limbah bahkan mengolah limbah hingga menjadi produk yang bernilai.

Tanpa disadari limbah merupakan peluang dalam menambah nilai ekonomi. Salah satu upaya menambah nilai ekonomi bagi pihak industri yaitu dengan menerapkan produksi bersih. Produksi bersih bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dengan memberikan tingkat efisiensi yang lebih baik pada penggunaan bahan mentah, energi, dan air, mendorong performansi lingkungan yang lebih baik melalui pengurangan sumber-sumber pembangkit limbah dan emisi serta mereduksi dampak produk terhadap lingkungan dari siklus hidup produk dengan rancangan yang ramah lingkungan, namun efektif dari segi biaya. Penerapan konsep produksi bersih ini akan memberikan keuntungan bagi perusahaan dan mengurangi aktivitas penanganan limbah (Indrasti dan Fauzi 2009).

Usaha kecil menengah seperti pengolahan kue serabi “Apen Julit Gettas” Kabupaten Sumenep perlu dikaji dalam hal penerapan produksi bersih, karena banyaknya kapasitas produksi kue serabi dan limbah yang dihasilkan. Hal ini dimaksudkan supaya diperoleh solusi penerapan produksi bersih sehingga limbah dari kue serabi bisa diminimalisir, diolah dan diharapkan dapat menambah keuntungan (profit). Salah satu cara penerapan produksi bersih industri rumah tangga kue serabi “Apen Julit Gettas” yaitu dengan melakukan pengolahan terhadap limbah padat kelapa dan telur serta limbah cair kelapa dengan mengkaji beberapa alternatif, diantaranya mengolah limbah ampas kelapa menjadi pakan ternak, mengolah limbah air kelapa menjadi *nata de coco*, mengolah limbah tempurung kelapa menjadi briket dan mengolah limbah cangkang telur menjadi pupuk organik.

Penerapan produksi bersih perlu dilakukan beberapa analisis kemudian dilanjutkan dengan pengambilan keputusan terbaik dari beberapa alternatif menggunakan metode *Comparative Performance Index (CPI)*. Metode *Comparative Performance Index (CPI)* dapat menyelesaikan masalah pengambilan keputusan dengan banyak kriteria dimana arah, rentang dan besaran untuk masing-masing kriteria tidak sama. Alternatif terbaik dilakukan analisis nilai tambah.

1.2 Rumusan Masalah

1. Alternatif mana yang terbaik untuk penerapan produksi bersih di UKM “Apen Julit Gettas” ?
2. Bagaimana hasil dari analisis nilai tambah untuk penerapan produksi bersih dari alternatif terbaik yang dipilih di UKM “Apen Julit Gettas”?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menentukan alternatif terbaik yang akan digunakan untuk penerapan produksi bersih di UKM “Apen Julit Gettas”.
2. Menganalisis nilai tambah dari alternatif terbaik penerapan produksi bersih di UKM “Apen Julit Gettas”.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kegiatan produksi bersih dengan melakukan pengolahan terhadap limbah yang dihasilkan dari produksi kue serabi yang meliputi ampas kelapa, air kelapa, tempurung kelapa, dan cangkang telur.